

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat miskin pada orang Tionghoa di Desa Trubus terbagi menjadi dua, yaitu orang Tionghoa miskin yang masih muda dan orang Tionghoa miskin yang sudah tua.

Pendapatan dari orang Tionghoa miskin yang masih muda tidak bisa di akumulasikan dalam setiap bulannya, karena imbalan yang mereka dapatkan dari hasil kerja mereka sehari-hari bukanlah imbalan tetap setiap bulan seperti para karyawan pada umumnya yang bekerja tetap selama satu bulan dan menerima imbalan dari pekerjaannya setiap bulan. Pekerjaan mereka adalah buruh harian yang bekerja tidak tentu setiap harinya. Dalam satu bulan, kadang mereka hanya bekerja satu minggu dan bahkan kadang bekerja penuh selama satu bulan. Pada umumnya, dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari orang Tionghoa miskin yang masih muda di Desa Trubus sudah dapat terpenuhi. Mereka bisa mengatur uang untuk membeli kebutuhan mereka agar kebutuhan tersebut selalu terpenuhi.

Penyebab kemiskinan yang terjadi pada orang Tionghoa miskin yang masih muda, yaitu mereka tidak bisa beralih kepada pekerjaan lain, mereka selalu bergantung kepada pekerjaan mereka yang tidak tetap, yaitu buruh harian. Hal tersebut dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan mereka, yang membuat mereka tidak bisa beralih kepada pekerjaan lainnya. Jika di golongan ke dalam bentuk kemiskinan menurut teori Baswir dan Sumodiningrat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bentuk kemiskinan pada orang Tionghoa miskin yang masih muda adalah bentuk kemiskinan kultural yang termasuk ke dalam bentuk kemiskinan relatif, karena kebiasaan hidup mereka adalah menggantungkan pekerjaan mereka pada pekerjaan buruh harian dan pada umumnya mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-hari, walaupun pekerjaan mereka sebagai buruh harian yang mendapatkan imbalan tidak tetap dari hasil kerja.

Orang Tionghoa miskin yang sudah tua juga tidak bisa diakumulasikan dalam setiap bulannya, karena pekerjaan mereka adalah menyadap karet dan mereka bekerja pun tidak rutin setiap harinya, karena usia mereka yang sudah tua. Pekerjaan mereka tersebut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan kebutuhan mereka pun tidak terlalu kompleks, karena jumlah anggota keluarga dalam rumah mereka tidak banyak. Kadang mereka juga menerima uang dari anak-anak mereka yang sudah berumah tangga untuk membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penyebab kemiskinan yang terjadi pada mereka adalah usia mereka yang sudah tua. Mereka sudah tidak bisa lagi bekerja dengan maksimal dan produktif. Jika di golongan ke dalam bentuk kemiskinan menurut teori Baswir dan Sumodiningrat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bentuk kemiskinan pada orang Tionghoa miskin yang sudah tua adalah bentuk kemiskinan natural yang termasuk ke dalam bentuk kemiskinan relatif, karena usia mereka yang sudah tua. Mereka sudah tidak mempunyai sumber daya dalam bekerja.

Adapun faktor-faktor lain yang menyebabkan masyarakat Tionghoa di Desa Trubus selalu terhimpit dalam jurang kemiskinan yaitu, rendahnya tingkat pendidikan, letak geografis daerah, tidak adanya keterampilan khusus pada masyarakat, dan keterbatasan modal yang membuat masyarakat sulit untuk membuka lapangan pekerjaan untuk mereka sendiri.

## **B. Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis atau implikasi teoritik merupakan penjelasan tentang relevansi kerangka teori sebagai alat analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori, yang pertama yaitu teori Baswir dan Sumodiningrat. Berdasarkan teori dari Baswir dan Sumodiningrat ada dua bentuk kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan relatif dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu kemiskinan natural,

kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Setelah di analisis dengan menggunakan teori tersebut, peneliti melihat bahwa masyarakat miskin Tionghoa baik dari yang berusia muda atau yang sudah berusia tua di Desa Trubus dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum sehari-hari dari pendapatan mereka, walaupun pendapatan mereka tidak menentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka bukanlah kelompok miskin yang masuk ke dalam bentuk kemiskinan absolut, sebab bentuk kemiskinan absolut tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum sehari-hari dari pendapatan.

Orang Tionghoa miskin yang masih muda adalah masyarakat Tionghoa miskin yang masuk ke dalam bentuk kemiskinan kultural, karena penyebab dari kemiskinan yang terjadi pada mereka, yaitu kebiasaan mereka menggantungkan pekerjaan mereka menjadi buruh. Mereka sulit untuk mengakses pekerjaan-pekerjaan lainnya, karena tingkat pendidikan mereka sangat rendah. Sedangkan orang Tionghoa miskin yang sudah tua adalah masyarakat miskin yang masuk ke dalam bentuk kemiskinan natural, karena penyebab dari kemiskinan yang terjadi pada mereka, yaitu usia mereka yang sudah tua, sumber daya dalam diri mereka sudah berkurang untuk melakukan pekerjaan yang menjadi mata pencaharian mereka.

Teori kedua dalam menganalisis rumusan masalah yang ketiga, yaitu teori dari Alex Inkeles dan David H. Smith mengenai manusia modern. Menurut Alex Inkeles dan David H. Smith (Budiman, 1995 : 35),

pendidikan adalah hal yang paling efektif untuk mengubah manusia. Dampak pendidikan tiga kali lebih kuat dibandingkan dengan usaha-usaha lainnya. Kemudian, pengalaman kerja dan pengenalan terhadap media massa merupakan cara kedua yang efektif. Alex Inkeles dan David H. Smith menekankan faktor pengalaman kerja, terutama pengalaman kerja di pabrik sebagai faktor yang berperan besar dalam mengubah manusia tradisional menjadi manusia modern.

Penulis menemukan ada empat faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat Tionghoa di Desa Trubus, yaitu rendahnya tingkat pendidikan pada masyarakat Tionghoa di Desa Trubus, letak geografis daerah, tidak adanya keterampilan khusus, dan keterbatasan modal. Penulis menemukan dua faktor yang menyebabkan kemiskinan pada orang Tionghoa di Desa Trubus selain dari pendidikan dan letak geografis. Faktor yang pertama, yaitu tidak adanya keterampilan khusus pada masyarakat Desa Trubus dan faktor yang kedua, yaitu keterbatasan modal yang membuat masyarakat Desa Trubus sulit untuk membuka lapangan pekerjaan untuk mereka sendiri.

### **C. Saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat miskin di Desa Trubus, khususnya pada orang Tionghoa miskin yang masih muda harus memedulikan pendidikan anak-anak mereka, supaya ke depannya anak-anak mereka tidak mengalami nasib yang sama seperti mereka yang sulit mengakses pekerjaan lain yang disebabkan tidak ada atau rendahnya tingkat pendidikan yang akhirnya harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kasar.
2. Mereka harus bisa beralih kepada pekerjaan lain dan tidak menggantungkan pekerjaan mereka pada pekerjaan buruh harian, misalnya menciptakan pekerjaan baru untuk mereka sendiri dalam memperbaiki taraf kehidupan.

